

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berdampak secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Tujuan pendidikan di Indonesia juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan proses mengarahkan individu dari ketidaktahuan ke pengetahuan atau dari kekurangan pengetahuan menjadi pengetahuan. Pendidikan berarti upaya untuk mengembangkan perkembangan moral (internal), intelektual (pikiran), dan fisik anak-anak, sehingga mereka dapat mengembangkan kualitas hidup yang sesuai dengan lingkungan alam dan sosial mereka. Pendidikan adalah tindakan atau pengalaman yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pemikiran, karakter, dan kemampuan fisik

individu. Hasil dari pendidikan mencakup pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.¹

Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari agama Islam, memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu Muslim yang kuat, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi di era modern yang kompleks. Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam pendidikan Islam, karena karakter yang baik akan membentuk individu yang berkualitas dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep sistematika nuzul wahyu menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam membentuk karakter Muslim yang kokoh. Sistematika nuzul wahyu mengacu pada pemahaman dan aplikasi ajaran Islam berdasarkan urutan dan konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an serta prinsip-prinsip ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan terintegrasi, serta memahami hikmah di balik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an pada masa tertentu.

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang khusus dalam menyebarkan ajaran Islam, memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter berbasis sistematika nuzul wahyu. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dengan lingkungan pesantren sebagai komunitas, memegang peranan penting dalam membentuk karakter

¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Untuk Paud Dan Sekolah* (Depok: Rajawali Pers, 2017). h. 84

santri (penghuni pesantren) secara holistik, termasuk dalam hal pendekatan berbasis sistematika nuzul wahyu.

Salah satu contoh pesantren yang telah menerapkan pendidikan Islam berbasis sistematika nuzul wahyu dan pendidikan karakter adalah Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat. Pesantren Hidayatullah Depok, yang terletak di Jawa Barat, Indonesia, memiliki visi dan misi untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berwawasan global, dan berdaya saing tinggi. Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat telah mengimplementasikan pendekatan berbasis sistematika nuzul wahyu dalam sistem pendidikannya, dengan mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga kegiatan ekstrakurikuler.

Pendekatan berbasis sistematika nuzul wahyu yang diterapkan di Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat mengacu pada pemahaman yang komprehensif terhadap konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an serta prinsip-prinsip ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Pendekatan ini memberikan landasan kuat bagi pengembangan karakter santri, karena mengajarkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan realitas zaman modern, serta memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hikmah di balik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an pada masa tertentu.

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan

dan ketakwaan manusia.² Dalam *Dictionary of Education*, pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup, selain itu proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.³

Kekhawatiran dan kecemasan yang sering dirasakan saat melihat hasil pendidikan saat ini adalah ketika melihat peserta didik atau anak-anak sekarang yang menjadi berani, percaya diri, spontan, dan kreatif, namun pada saat yang sama kehilangan ketawadhu'an, kehilangan percaya dan hormat pada guru, kehilangan kasih sayang kepada yang muda dan hormat kepada yang tua, kehilangan istiqomah, sabar, dan karakter utama yang mengantarkan semakin dekat kepada Allah SWT.⁴

Melihat realita sekarang, banyak peserta didik yang masih memiliki perilaku yang kurang baik terhadap teman, guru, dan juga lingkungan sekitar. Salah satu poin yang berpengaruh dalam proses pembentukan karakter, sikap, moral, dan akhlak peserta didik di sebuah lembaga pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan baik di dalam kelas maupun di luar

² Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). h. 55.

³ R. G. David, *Dictionary of Education* (Chicago: CSED, Harvard University, n.d.). h. 45.

⁴ Dialog dalam acara Pertemuan Ikatan Pelajar Indonesia, yang disampaikan oleh, Drd. H. Soepomo, Pada tanggal, 25 Agustus 2019.

lingkungan, media, sarana dan prasarana pembelajaran yang saling terkait satu dengan lainnya.⁵

Salah satu upaya perbaikan melalui pendidikan belum memberikan solusi yang memadai bagi problema kemanusiaan; kemiskinan, keterbelakangan, kedzaliman dan ketidakbermaknaan, bahkan justru melahirkan manusia yang terbelah jiwanya. Manusia yang mungkin cerdas secara intelektual tetapi miskin adab, yang justru bukan menjadi solusi tapi kian memperumit masalah. Mengamati berbagai fenomena kehidupan ini membawa kita pada kesimpulan yang sangat mengkhawatirkan, bahwa akar masalah kemanusiaan tersebut berawal dari kesalahan paradigmatik epistemologis yang memutus manusia dengan Tuhannya. Kalau pun ada hubungan, membatasinya hanya dalam ruang sempit tempat ibadah.⁶

Pendidikan manusia seutuhnya sesungguhnya sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam perilaku kehidupan dalam kesehariannya. Membangun sebuah karakter yang baik dan berahlak mulia. Pola pendidikan inilah yang dikenal dengan pendidikan dalam membangun karakter. Dalam Q.S Al balad: (10-20), dan Q.S Asy Syams: (8-15) disebutkan baik buruknya anak itu sangat berkaitan erat dengan pembinaan dan pendidikan agama Islam dalam keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan agama dan sosial. Pendidikan Islam yang baik akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Sebaliknya anak yang tanpa

⁵ Karel A. Steenbrink and Abdurrahman, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994). h. 7.

⁶ Ahmadi and Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. h. 65.

pendidikan agama, akan terbina menjadi anak atau manusia yang hidup tanpa aturan-aturan yang diberikan oleh Allah Penciptanya, kepada manusia.

Pesantren Hidayatullah merupakan pesantren yang melakukan sistem pembelajaran *full day*, semua santri wajib melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Kegiatan santri dilaksanakan sejak sepertiga malam hingga waktu tidur/istirahat malam. Setiap malam semua santri diwajibkan untuk bangun melaksanakan sholat malam secara berjama'ah. Setelah sholat malam, mereka diajak dengan membaca berbagai doa dan wirid hingga menjelang shubuh, setelah itu bersiap untuk melaksanakan sholat shubuh secara berjama'ah. sehabis sholat subuh para santri biasa langsung memulai kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan oleh Pesantren tersebut, di antaranya penyetoran hafalan dan kuliah tujuh menit (kultum) subuh. Pembinaan akhlakul karimah merupakan kunci utama yang diajarkan di Pesantren ini. Sikap baik terhadap teman, guru dan orang tua diajarkan sejak dini, berharap agar nantinya peserta didik di Pesantren menerapkan kebiasaan yang ada di pesantren terutama dalam berakhlak baik dan sopan.⁷

Pendidikan Islam Berbasis Sistematis Nuzul Wahyu dikenal di Pesantren Hidayatullah ini. Istilah Pendidikan Islam Berbasis Sistematis Nuzul Wahyu tidaklah asing lagi, pendidikan yang meliputi aspek ruang lingkup instrumen manusia. Pendidikan yang tidak hanya mengembangkan dan mengeksplotasi aspek kognitif peserta didik, tapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pendiri Pesantren beranggapan Sekolah bukanlah satu-satunya

⁷. Wawancara dengan salah satu Pengurus Pesantren hidayatullah Depok, tahun 2022

institusi penumbuhkembangan pengetahuan dan karakter. Sekolah hanyalah satu dari sekian institusi yang berperan penting di dalamnya. Selain sekolah, ada institusi lain yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak, yaitu keluarga dan lingkungan. Kecuali sekolah, keduanya banyak menentukan karakter. Tapi sayangnya banyak yang masih apatis dengan keduanya. Padahal, keluarga dan lingkungan adalah hal prinsip untuk melahirkan anak yang cerdas dan sholeh.⁸

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan pendidikan yang harus dibenahi, *pertama* yaitu sasaran pada tataran membangun sebuah karakter baik dan berakhlakul karimah, yakni pendidikan harus ditata berdasarkan perilaku kesehariaannya. Seorang yang berpendidikan harus dapat mencerminkan sikap yang baik dan berakhlak mulia menjadikan Allah SWT sebagai sumber ilmu dan menempatkan manusia dengan berdasar ilmu/ketetapan Allah yang memiliki status dan fungsi sebagai *Abdullah* dan *khalifah fil ardh*. Aspek *ruhiyah* dan *jismiyah* merupakan suatu kesatuan yang utuh, integral dan berkesinambungan. *Kedua*, Implementasi pendidikan integral di Pesantren hidayatullah dalam membangun karakter santri.⁹

Pendidikan integral di sekolah menurut Zakiah Darajat sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik karena mempunyai aspek jiwa atau pembentukan kepribadian dengan memberikan kesadaran dan pembiasaan melakukan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-laranganNya, melakukan praktik ibadah, sopan santun

⁸ Admin, "Sejarah Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Depok" <https://hidayatullahdepok.org/profile>, Diakses pada kamis 23 Juni 2022.

⁹ Rosi Rahmawati Ahmad, "Konsep Pendidikan Integral M. Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter," *Tamadun* 4, no. 1 (2017). h. 1-13.

dalam pergaulan sesamanya sesuai dengan ajaran akhlak agamanya akan menjadi bagian integral dari kepribadiannya ketika dewasa nanti dan aspek-aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada pikiran dan kepercayaan.

Adanya pendidikan integral di sekolah-sekolah di Indonesia sudah tidak bisa dinafikan lagi, akan tetapi kenapa pada faktanya pendidikan di Indonesia mengalami keterpurukan baik dari sisi output pendidikan yang masih rendah bila dibandingkan negara-negara yang baru merdeka seperti Vietnam. Begitupula tentang kenakalan remaja yang terjerumus ke dalam korban narkoba semakin meningkat dari tahun ke tahun, serta tindakan korupsi yang sudah mengakar di negeri ini. Kondisi ini tidak mungkin dibiarkan berlarut-larut paling tidak ada peningkatan kualitas pendidikan dan penyelewengan pendidikan dapat diminimalisir.

Presiden Jokowi Widodo mengatakan pesantren pendukung utama pembentukan karakter bangsa,¹⁰ karena pembentukan pendidikan agama dan karakter bagi siswa sangat cocok dilakukan di sekolah yang menggunakan sistem berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren berkaitan dengan pembentukan etika, moral, dan akhlak yang ke depannya nanti siswa ini akan menjadi generasi penerus bangsa.

Sistem pendidikan pesantren merupakan seperangkat alat yang secara teratur saling berkaitan antara elemen pesantren (asrama, masjid, santri, kitab dan Kyai) dalam melaksanakan pendidikan yang saling bekerjasama

¹⁰ Kemensetneg RI, "Presiden: Pesantren Pendukung Utama Pembentukan Karakter Bangsa." Diakses pada tanggal 8 Januari 2022 melalui https://setneg.go.id/baca/index/presiden_pesantren_pendukung_utama_pembentukan_karakter_bangsa

membangun *common working* yang baik demi kemajuan lembaga.¹¹ Sistem pesantren disini sangat penting menjadi satu kesatuan yang utuh dalam tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dalam membentuk kepribadian luhur, berintelektual, dan berkarakter. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan.

Sistem pendidikan pesantren menggunakan beberapa metode pengajaran, antara lain: (1) musyawarah (*bahtsul masa'il*), (2) pengajian pasaran, (3) hafalan (*muhafadhah*), dan (4) demonstrasi (praktik ibadah). Metode yang digunakan dalam pondok pesantren tersebut bertujuan untuk mengajarkan santri sikap disiplin, peduli sosial, dan membentuk karakter religius santri.

Manajemen di pesantren juga mengarah kepada bagaimana membangun kedisiplinan dalam empat aspek kehidupan santri yaitu tampilan, pembelajaran, peribadahan, dan pergaulan yang semuanya akan menjadi kunci keberhasilan dan kesuksesan. Primayana mengartikan manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengendalian terhadap sumber daya manusia dan non manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Manajemen pondok pesantren adalah suatu proses kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan dan pengajaran

¹¹ Siti Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren 'Annuriyyah' Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2016). h. 299-314.

Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan secara non klasikal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rodliyah, 2016).

Kebanyakan dari pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktifitas di pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan, eksistensi pesantren, bahkan penanaman pendidikan karakter pada santri.

Pondok pesantren juga berfungsi sebagai agen implementasi pendidikan karakter secara efektif, terbukti di pondok pesantren tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai agama saja, melainkan juga diajarkan tentang nilai etika, nilai moral, nilai estetika dan nilai seni yang membawa santri menjadi manusia yang berkepribadian sempurna.¹² Lickona menekankan tiga komponen dalam pendidikan karakter yaitu (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan (3) *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar santri mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Tiga nilai tersebut yang selalu diajarkan dan ditekankan kepada para santri di pondok pesantren.

¹² Firman Ashadi, "Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi)," *Jurnal Penelitian LPPM (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat) IKIP PGRI Madiun* 5, no. 1 (2017):. h. 9-17.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkahlaku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.¹³

Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan formal, informal dan nonformal. Kegiatan formal yakni terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pendidikan karakter terintegrasi pada kegiatan informal dan nonformal yakni kegiatan rutin, pembiasaan ibadah, bahasa, pengembangan minat dan bakat serta penugasan. Pendidikan karakter pada kegiatan formal sebagai media mentransformasi ilmu-ilmu terkait karakter yang kemudian diintegrasikan pada kegiatan informal dan nonformal. Dimana anak-anak bukan hanya belajar teori tetapi teori tersebut diajarkan, dilatih, bagaimana mereka berkerja, beribadah, dan berakhlak serta dibiasakan salat berjamaah di masjid. Pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan di seluruh mata pelajaran, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan

¹³ Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015). h. 301

pembiasaan dan keteladanan yang tertuang dalam setiap pembelajaran.¹⁴ Pendidikan Islam pada jalur pendidikan informal, nonformal dan formal memiliki peran strategis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan.

Di antara pondok pesantren di Indonesia, yang sangat peduli terhadap pengembangan karakter pemuda dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam mendidik santrinya adalah lembaga pendidikan Hidayatullah. Lembaga pendidikan Hidayatullah memandang penting kebutuhan akan pendidikan integral dan unggul yang akan menjadi arah pendidikannya. Dengan titik keunggulan pada pembentukan karakter, spirit, visi dan misi, bukan pada kemewahan sarana semata. Visi Lembaga Pendidikan Hidayatullah adalah terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi dan unggul, sehingga melahirkan sumber daya manusia yang siap memikul amanah sebagai hamba Allah dan *khalifah fi al-ardh*. Sedangkan misinya adalah menyelenggarakan pendidikan Islam secara integral dalam aspek *ruhiyah*, *'aqliyah* dan *jismiyah* sehingga dapat menghantar generasi yang beriman, berilmu dan beramal shalih. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka disusunlah Sistem Pendidikan Integral Hidayatullah, yang terdiri dari: integrasi ilmu, integrasi sistem, integrasi institusi, sistem asrama dan metode pendidikan Islam (*tilawah*, *tazkiyah* dan *ta'limah*) melahirkan sumber daya manusia yang siap memikul amanah sebagai hamba Allah dan *khalifah fil ardh*.

¹⁴ Nizarani, Artanti Puspita Sari, and Muhammad Kristiawan, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9, no. 1 (2020): h. 37-44.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada salah seorang wali santri, beberapa alasan wali santri memasukkan anaknya ke pondok pesantren adalah agar anaknya terhindar dari geng dan komunitas motor, melawan orang tua, tawuran, mencuri dan kerap mencoba-coba mabuk hingga korban seks bebas.

Pondok pesantren dianggap bisa meminimalisir krisis moral yang terjadi pada peserta didik. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu ustadz dalam wawancara awal yang telah peneliti lakukan, dimana alasan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren karena ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang disebabkan karena perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anaknya di rumah sedangkan faktor eksternal yang di latar belakang karena faktor lingkungan yaitu agar anaknya terhindar dari geng dan komunitas motor, melawan orang tua, tawuran, mencuri dan kerap mencoba-coba mabuk hingga korban seks bebas. Harapannya agar anak-anak mereka memiliki agama dan ideologi yang baik sehingga melahirkan karakter yang baik dan tumbuh menjadi anak yang cerdas.

Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Depok hadir lewat program pendidikannya mendesain sekolah integral dalam membangun karakter santri dengan model *full day* dan boarding school. Model seperti ini diharapkan akan lebih maksimal dalam beribadah dan belajar, karena lingkungan yang ada adalah lingkungan yang islami, alami, dan ilmiah.

Upaya membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT agar memiliki karakter islami seperti ber-akhlakul karimah,

jujur, mandiri, dan berjiwa sosial yang termanifestasi dalam bentuk budaya dan tradisi pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai karakter yang berorientasi pada Al-Qur'an dan Sunah yang diwujudkan dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Manajemen yang baik akan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen dan melibatkan seluruh komponen, baik guru, staf, orang tua dan masyarakat. Memperhatikan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Integral dalam Membangun Karakter di Pesantren Hidayatullah Depok, Jawa Barat."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pendidikan integral dalam membangun karakter di Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat. Dari rumusan pokok masalah tersebut, dirinci menjadi beberapa submasalah, yaitu:

1. Bagaimana implemetasi pendidikan integral di Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat?
2. Bagaimana implementasi pembangunan karakter santri di Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat?
3. Bagaimana dampak dan kontribusi dari implemetasi pendidikan integral terhadap pembangunan karakter santri di Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implemetasi pendidikan integral di Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembangunan karakter santri di Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak dan kontribusi dari implemetasi pendidikan integral terhadap pembangunan karakter santri di Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang pendidikan integral di Pesantren Hidayatullah Depok, Jawa Barat, memiliki manfaat teoretis yang signifikan dengan potensi untuk memperkaya pemahaman kita tentang pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang elemen-elemen kunci dalam pendidikan integral, nilai-nilai moral yang diajarkan, serta kontribusi pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter, dengan potensi untuk memberikan kerangka teoritis yang lebih kuat untuk pengembangan dan evaluasi pendidikan karakter dalam berbagai konteks pendidikan.

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di lingkungan pesantren dan

konteks pendidikan Islam di Indonesia secara lebih umum. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang praktik pendidikan integral yang berhasil dan efektif, pesantren dan institusi pendidikan serupa dapat mengadopsi atau menyesuaikan strategi ini untuk meningkatkan perkembangan karakter siswa mereka, memperkuat nilai-nilai moral, serta merancang kurikulum yang lebih berimbang antara aspek akademik dan pengembangan karakter, sehingga berkontribusi positif pada perkembangan generasi muda yang lebih baik di masa depan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran atau interpretasi terhadap judul disertasi ini, maka peneliti perlu memberikan definisi yang jelas pada beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

1. Pendidikan Integral

Pendidikan integral adalah pendidikan yang tidak terbatas pada satu aspek saja, tetapi bersifat universal dengan harmoni antara intelektual dan spiritual, serta keseimbangan antara aspek fisik dan batin, serta tidak ada pemisahan yang tegas antara berbagai cabang ilmu. Pendidikan Islam yang integral tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama; dalam intinya, pendidikan Islam berperan dalam membentuk dan mempersiapkan siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan teknologi yang tinggi, sambil tetap memelihara keimanan, ketakwaan, dan amal yang baik.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkahlaku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

3. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang dipimpin oleh seorang ulama atau kiai, dengan staf pengajar yang disebut ustadz dan, peserta didik yang disebut santri. Pesantren berfungsi sebagai asrama pendidikan Islam tradisional di mana santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kiai. Fungsi utama pesantren adalah untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu berupa karya-karya kesarjanaan baik disertasi maupun buku-buku referensi yang beredar secara luas. Penelusuran penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk memastikan aktualitas dan kekhasan masalah penelitian. Di sisi lain juga untuk mengetahui perbedaan antara tema dan fokus penelitian

yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian tentang *Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Dalam Membentuk Insan Kamil Di Ar Rahmah Boarding School*, tahun 2017. Penelitian Disertasi ini dilakukan oleh Abd Rahman pada Program Doktor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dilaksanakan di ar rahmah boarding school. Temuan penelitian ini, menawarkan pendidikan integral sebagai bentuk kesuksesan dalam membentuk insan kamil, yaitu implementasi sikap baik sebagai insan kamil dalam membangun kemitraan, agar muncul kebijakan yang partisipatif dengan semangat keberagaman dan kebersamaan menggerakkan potensi yang ada, menyelenggarakan pendidikan integral untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kedua, penelitian tentang *Pendidikan berkarakter bagi santri di Pesantren Tanwirul Qulub Surabaya*, penelitian disertasi ini dilakukan oleh Saiful Bahri di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. Temuan penelitian, menyatakan bahwa santri pondok pesantren tanwirul qulub surabaya nampaknya masih bertahan pendidikan berkarakter. Meskipun dalam realitas mayoritas santri asal Pesantren tersebut berasal dari berbagai ragam outputnya, orang tua mempunyai keinginan untuk menyekolahkan putra putrinya di Pesantren.

Ketiga, penelitian tentang *Pendidikan Integral berbasis Karakter Studi Kasus pada SMP Islam Raden Paku Surabaya*. Penelitian disertasi dilakukan oleh Hasyim Asy'ari pada Program S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pendidikan integral berbeda-beda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. pelbagai aspek, masyarakat memandang bahwa sekolah masih perlu ditingkatkan dan diberdayakan. *Kedua*, beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan Integral di SMP Raden Paku Surabaya adalah faktor ideologis, teologis, psikologis, sosiologis, dan faktor tenaga pengajarnya. *Ketiga*, bentuk pendidikan integral berbasis karakter yaitu (1) Partisipasi orangtua terhadap anaknya dalam akhlak kesehariannya, (2) Implementasi pendidikan yang sangat kuat (3) Implementasi siswa terhadap guru dan komite sekolah terkait materi yang disampaikan.¹⁵

Peneliti juga melakukan kajian pada jurnal-jurnal yang relevan, sebagaimana penelitian yang dilakukan Hastasari *et al* (2022) yang menjelaskan bahwa implementasi karakter pendidikan di Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dilaksanakan melalui pembiasaan yang dicontohkan langsung oleh guru atau ustadz.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2020) yang menjelaskan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan asli produk Indonesia juga sangat berkepentingan untuk membangun

¹⁵ Hasyim Haddade, "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Madrasah: Studi Kasus pada Yayasan Keagamaan di Kabupaten Soppeng", (Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2014).

moral bangsa melalui Pendidikan agama dan kebudayaan Indonesia yang dikemas melalui Pendidikan yang khas pada pondok pesantren. Sebesar apapun pengaruh globalisasi pada Pendidikan pesantren, pondok pesantren harus tetap teguh untuk tetap memberikan khazanah budaya bangsa yang sudah dijalankan turun temurun oleh para kiai di pesantren.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Jaeni & Basuki (2020), dalam hasil penelitian tersebut budaya dari pembelajaran Al-Quran dengan model Tilawati memberikan hasil yang cukup baik kontribusi untuk pembinaan karakter siswa, penggunaan manajemen prinsip-prinsip sains dalam penerapan model Tilawati program pembelajaran Al Quran sangat tepat, proses pembelajaran model Al-Quran terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, antara lain; target kelulusan tentang kualitas dan kuantitas, kurikulum, manajemen pembelajaran Al-Quran dengan model Tilawati, membina 25 karakter siswa melalui pembelajaran model Tilawati Al-Quran dilakukan untuk merancang pembelajaran dengan sintaks atau tahapan pembelajaran yang diatur secara sistematis.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Masrur (2018) yang menjelaskan bahwa pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya yaitu para santri. Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan. Sosok Kyai memiliki karakter yang menjadi contoh bagi santri yang merupakan anak bangsa yang mempunyai kewajiban untuk membangun negeri ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mubarok (2019), berdasarkan hasil dari penelitian tersebut model pendidikan karakter di PP. Rahmaniyyah Al-Islamy menerapkan model pendidikan berbasis integral seperti yang tampak dalam beberapa kegiatan baik formal dan non formal.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i & Yusuf (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia pada era disrupsi memiliki beberapa tantangan, termasuk tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi teknologi yang canggih, dikotomi ilmu, penilaian pendidikan (*assessment*), penyampaian materi, dan letak geografis.

Penelitian lain dilakukan oleh Nizarani *et al* (2020) yang menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan karakter disusun sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan dengan mengembangkan kurikulum, metode dan sosialisasi, dalam pengorganisasian pendidikan karakter yang bertanggung jawab adalah Kepala Sekolah dan pengasuhan santri, pendidikan karakter dilaksanakan baik formal, informal dan nonformal, pengontrolan dilakukan oleh semua stakeholder Pondok Pesantren, baik melalui rapor sekolah maupun rapor pondok yang dapat menentukan kenaikan dan kelulusan peserta didik.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktari & Kosasih (2019) yang menjelaskan bahwa pesantren Manarul Huda menanamkan karakter religius melalui aktivitas sehari-hari dan karakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Aziz & Qalyubi (2019) yang menjelaskan bahwa sistem pembentukan karakter santri di pondok pesantren

Zainul Hasan menerapkan pola integratif yang mencerminkan kekacauan budaya baik yang profan maupun yang sakral, adalah terintegrasi secara harmonis dan tetap abadi hingga saat ini, padahal sudah lama mereka menjalin hubungan. Dengan demikian gagasan bahwa dunia modern berorientasi terhadap budaya profan dan secara tradisional berorientasi pada budaya profan tidak sepenuhnya benar karena di Pondok Zainul Hasan kedua konsep tersebut dapat berjalan harmonis.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) yang menjelaskan bahwa temuan penelitian yang paling penting pendidikan karakter dalam budaya sekolah agama, melalui penyediaan sarana peribadatan, upacara keagamaan dan simbol-simbol keagamaan, memiliki efek prediktif terhadap karakter keagamaan siswa digambarkan dengan ketaatan dalam menjalankan ajaran agamanya, pengamalan agamanya toleransi terhadap orang lain dan hidup rukun dengan agama lain.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Jailani *et al* (2021) yang menjelaskan bahwa pendekatan penalaran bertingkat Ibn Sina relevan untuk meningkatkan kecerdasan otak, kecerdasan emosi, dan empati siswa kepada gurunya. Guru harus kreatif untuk mendekati siswa dengan memberikan nasihat yang tepat dan pendidikan karakter. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi umat Islam perkembangan pendidikan di era milenial ini.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Engkizar *et al* (2021) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter Islami anak berbasis keluarga

dalam kelompok Jama'ah Tabligh telah berdampak baik terhadap karakter Islami anak dalam keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Cheah *et al* (2021), berdasarkan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa identitas Amerika remaja tidak memediasi hubungan antara agama ibu sosialisasi dan karakter terlepas dari persepsi remaja tentang kehangatan ibu. Namun, sosialisasi agama ibu dikaitkan dengan karakter yang lebih besar melalui remaja ' identitas Muslim yang lebih kuat, hanya pada tingkat kehangatan ibu yang moderat dan tinggi. Implikasi dari temuan kami untuk mempromosikan penyesuaian positif pemuda Muslim-Amerika dibahas.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Marini *et al* (2019) yang menjelaskan bahwa dengan menunjukkan karakter itu membangun dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan level akhlak mulia siswa dengan memberikan teladan bagi karakter siswa. Dengan menggunakan model ini, siswa positif karakter dapat ditingkatkan untuk mencegah moral siswa menolak. Penelitian ini dapat mengatasi hal positif siswa sikap melalui model hasil belajar.

Selain itu, peneliti juga melihat beberapa referensi/buku, seperti: Marfiyanto, menulis tentang *Ideologi Pendidikan Islam Integral*. penelitian ini bersifat kualitatif yang meninjau perkembangan peserta didik dalam mengaplikasikan materi yang didapat di pesantren dalam kesehariannya. Penelitian ini menekankan pada proses pengaplikasikan peserta didik dalam keseharian yang di Pesantren dapat di aplikasikan di masyarakat ketika sudah pulang kerumah masing-masing.

Merujuk dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun telah ada penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan topik atau tema tentang pendidikan integral dalam membangun karakter santri, namun jika dilihat dari aspek budaya atau kearifan lokal (*local wisdom*), demografis dan sosial-politik tentu sangat berbeda.

Di sisi lain terdapat data penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, secara substansi peneliti memanfaatkan untuk mempertajam analisis terhadap pendidikan integral siswa di wilayah yang berbeda terkhusus di kota Depok. Sehingga peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan data baru. Khususnya di Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat.

G. Sistematika Penelitian

Disertasi ini memuat 5 (lima) bab yang didasarkan pada sistematika langkah ilmiah dan disesuaikan dengan kaidah penulisan disertasi yang digunakan di lingkungan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Setiap bab memiliki keterkaitan dengan bab lainnya sesuai dengan sistematika yang ditetapkan. Adapun bab-bab yang dimaksud, adalah:

Bab I Pendahuluan memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori memuat kajian teori tentang pendidikan, pendidikan Islam, pendidikan integral, pendidikan karakter, dan pesantren.

Bab III Metode Penelitian memuat tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat tentang pembahasan dan analisis penelitian yang meliputi gambaran lokasi penelitian, pembahasan dan analisis tentang implemementasi pendidikan integral di Pesantren Hidayatullah, implementasi pembangunan karakter santri di Pesantren Hidayatullah, dan dampak dan kontribusi dari implemementasi pendidikan integral terhadap pembangunan karakter santri di Pesantren Hidayatullah.

Bab V Penutup meliputi simpulan dan rekomendasi terkait hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya.